



# Implementasi Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Berbantuan LKS Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

I Ketut Suartika<sup>1\*</sup> 

<sup>1</sup> SD Negeri 1 Dukuh, Karangasem, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 20, 2022

Revised March 25, 2022

Accepted June 20, 2022

Available online August 25, 2022

### Kata Kunci:

STAD, LKS Kontekstual, Hasil Belajar, Matematika

### Keywords:

STAD, Contextual Worksheets, Learning Outcomes, Mathematics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Hasil belajar Matematika untuk kelas II masih tergolong rendah karena masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan LKS kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus pembelajaran, dengan tahapan-tahapan dalam tiap siklus adalah perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas II berjumlah 36 orang. Data hasil belajar dikumpulkan dengan penilaian Lembar Kerja Siswa (LKS), kuis dan tes kognitif diakhir siklus. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu dari 72,85 dengan ketuntasan 77,78% pada siklus I menjadi sebesar 80,03 dengan ketuntasan 86,11% pada siklus II. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD. Implikasi penelitian ini diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan LKS Kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## ABSTRACT

*Mathematics learning outcomes for class II are still relatively low because there are still many students whose scores are below the KKM. This study aims to improve students' mathematics learning outcomes through the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model assisted by contextual worksheets. This research is classroom action research conducted in two learning cycles, with the stages in each cycle are planning, action, observation/evaluation, and reflection. The subjects of this research were 36 students of Class II. Learning outcomes data were collected by assessing Student Worksheets (LKS), quizzes and cognitive tests at the end of the cycle. The analysis technique used is quantitative and qualitative analysis. The results of the analysis showed an increase in the average value of student learning outcomes, namely from 72.85 with 77.78% completeness in the first cycle to 80.03 with 86.11% completeness in the second cycle. The implementation of the STAD type cooperative learning model assisted by contextual worksheets can improve student learning outcomes in grade II SD. The implication of this research is that the Student Team Achievement Division (STAD) type cooperative learning model assisted by Contextual LKS can be used as an alternative learning approach to improve student learning outcomes.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu-individu untuk mengembangkan bakat serta kepribadian mereka, karena itu sudah sepatutnya pendidikan mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya (Agustiana et al., 2018; Irmada & Yatri, 2021). Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pembaharuan

Corresponding author.

\*E-mail address: [suartikadiva71@gmail.com](mailto:suartikadiva71@gmail.com) (I Ketut Suartika)

pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Astuti & Setiawan, 2019; Gustin et al., 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang tiada hentinya sehingga dikaitkan dengan kurikulum, maka pada kenyataannya pemerintah sudah beberapa kali mengadakan usaha pembaharuan kurikulum sampai pada kurikulum 2013 (Novika Auliyana et al., 2018; Pohan & Dafit, 2021). Keterkaitan dari ketiga dimensi dalam pendidikan ini, ketika adanya perubahan kurikulum dengan paradigma baru mengakibatkan adanya perubahan atau penyesuaian paradigma pada proses pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran sebelumnya menggunakan paradigma berpusat pada guru (*teacher centered*) dan mengalami perubahan menjadi pembelajaran dengan paradigma berpusat pada siswa (*student centered*) (Larasati, 2018; Rapanta, 2021). Perubahan paradigma ini menuntut guru perlu mengetahui dan mempertimbangkan dan merancang metode pembelajaran. Walaupun perubahan paradigma pembelajaran sudah digemakan dari kurikulum berbasis kompetensi namun secara umum masalah tentang kualitas pendidikan masih tetap ada dan sifatnya terus menerus seiring dengan perubahan kurikulum.

Masalah kualitas pendidikan merupakan suatu masalah yang krusial dibidang pendidikan yang sedang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia termasuk masalah-masalah kuantitas, masalah efektivitas, masalah efisiensi serta masalah relevansi (Diah Fitasari et al., 2019; Piper et al., 2016). Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut diatas. Seperti peningkatan atas kualifikasi guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana. Namun masalah ini masihlah sifatnya umum, belum menyentuh langsung masalah-masalah yang dihadapi dikelas. Karena perlu kita sadari bahwa sebaik apapun kurikulum pendidikan yang ada namun apabila tidak diimbangi oleh pengimplementasian yang tepat dari guru dan siswa, maka hasil dari pendidikan juga kurang maksimal. Masalah ini juga ditemukan dalam pembelajaran Matematika. Kurikulum 2013 sudah lama diterapkan, namun kualitas pendidikan Matematika belum bisa dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini, salah satunya terjadi di Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh di mana hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di bidang Matematika masih rendah. Ini tercermin dari hasil Penilaian Harian I Kelas II Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh belum memenuhi standar dimana daya serapnya 60,83% dengan ketuntasan klasikalnya 58,33%. Ini berarti hasil belajar Matematika untuk kelas II masih tergolong rendah karena masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM, KKM Matematika Kelas II SD Negeri 1 Dukuh adalah 65. Untuk ketuntasan klasikal juga belum tercapai dimana satu kelas dikatakan tuntas jika  $KK \geq 85\%$ .

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Dukuh secara lebih mendalam terhadap kelas II Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh dapat dianalisis beberapa permasalahan dalam pembelajaran Matematika. Pertama, jumlah siswa di kelas II SD Negeri 1 Dukuh yang cukup besar yaitu 36 orang yang tidak memungkinkan guru untuk memberi perhatian dan bimbingan secara menyeluruh kepada semua siswa. Ini disadari penulis sendiri dimana siswa jarang belajar secara berkelompok dan melakukan diskusi kelas. Siswa merasakan adanya jurang pemisah yang cukup tinggi antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri dan jarang melakukan tukar informasi dengan teman-teman di kelasnya. Kedua evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran masih terbatas pada *paper and pencil test* sebagai satu-satunya alat penilaian dalam mengukur keberhasilan siswa pada aspek pemahaman konsep dan penilaian ini hanya cenderung pada hasil ulangan harian siswa, untuk evaluasi pemahaman konsep berupa tes kecil pada akhir pertemuan penulis sadari jarang dilaksanakan.

Ketiga, Penggunaan lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai media pembelajaran penulis sadari masih belum banyak dilakukan. Masalah-masalah yang ditemukan sehari-hari yang terkait dengan Matematika sebenarnya dapat dikemas pada LKS sebagai suatu bahan diskusi. Siswa kurang mampu mengaitkan secara optimal konten materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas tersebut terungkap bahwa mereka tidak begitu mengetahui manfaat dari materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Adanya proses belajar mengajar yang tidak mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lingkungan nyata membuat siswa merasa bahwa belajar hanya untuk membahas latihan-latihan soal yang terkait dengan soal-soal penilaian, tanpa mengaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Padahal, banyak permasalahan Matematika yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menjawab fenomena-fenomena alam yang terjadi. Fenomena yang digambarkan dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dewasa ini pada umumnya lebih banyak bersifat konvensional dengan dominasi guru yang masih sangat besar dalam pembelajaran karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran, walaupun kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Selain itu kurang aktifnya

siswa dalam pembelajaran, hal ini akan berpengaruh pada kurangnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran juga tidak mengimplementasikan pembelajaran yang dimulai dari pemmasalahan yang kontekstual terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep Matematika.

Solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru diharapkan dapat memiliki dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat mengaitkan antara konteks dengan konsep yang akan dipelajari oleh siswa, dimana sesuai dengan model pembelajaran inovatif (Garnjost & Brown, 2018; Larasati, 2018). Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan, maka perlu dicobakan pembelajaran Matematika yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dikelas. Melalui pembelajaran yang mengarah ke *student centered*, pembelajaran yang mengarah pada interaksi yang multiarah, serta dapat mengefektifkan pembelajaran melalui pemberian kuis dan mengkaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team-Achievement Divisions* (STAD) yang dipadukan dengan pengemasan masalah dalam bentuk LKS yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif STAD ini memotivasi kinerja kelompok dengan memanfaatkan hasil tes kecil (kuis) yang diberikan secara teratur pada akhir pembelajaran (Rokhanah et al., 2021; M Suparmini, 2021; Wangge & Sariyyah, 2022). Hasil kuis dijadikan sebagai dasar pemberian ganjaran berupa penghargaan bagi kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat dua ganjaran yang diterapkan yaitu upaya untuk peningkatan skor kelompok dan individual dan tanggung jawab kelompok terhadap hasil belajar dari individu dalam kelompoknya (Suparsawan, 2021). Disamping itu dua hal yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu skor kemajuan individu dan pengakuan terhadap prestasi kelompok. Menurut Slavin (1995) bahwa kedua hal tersebut bermanfaat untuk memotivasi siswa berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri dan kelompok serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menguasai materi sebaik-baiknya.

Model pembelajaran kooperatif STAD merupakan model pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana sehingga mudah untuk diterapkan pada kelas-kelas yang bermasalah hasil belajarnya (Koes, 2003). STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen dalam hal tingkat prestasi akademis, jenis kelamin, suku, agama maupun ras (Anwar et al., 2022; Erly, 2020). Model STAD guru menyajikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut (Pryanti & Nasrudin, 2022; Sunarti & Rachman, 2018). Selanjutnya siswa diberikan tes kecil atau kuis untuk mengetahui sejauhmana pemahaman terhadap materi yang diberikan pada saat itu dan dikerjakan secara individual. Kemudian skor kuis siswa ini dihitung dan dibandingkan dengan perolehan skor sebelumnya. Penerapan pembelajaran model kooperatif STAD siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya dalam diskusi kelompok (Rofi'ah, 2021; Syamsu et al., 2019). Dalam kerja kelompok siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) kontekstual yang merupakan Lembar Kerja Siswa yang mengemas permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penggunaan LKS kontekstual diharapkan siswa dapat menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang ada dalam LKS mudah diingat dan dipahami (Aprilia et al., 2020; Nurhayati et al., 2015). Siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta diharapkan suasana belajar akan lebih bermakna. Selain hal itu siswa diharapkan menemukan sendiri pemecahan masalahnya apabila menemukan permasalahan atau kasus yang sama dengan materi yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang mereka pelajari mampu diingat lebih lama dan pemahaman terhadap materi tersebut lebih mendalam. Dengan demikian guru hanya sifatnya sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan pandangan konstruktivis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dapat mempertinggi perubahan konsepsi siswa dalam bidang sains (Agrin et al., 2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa pada pembelajaran Matematika (Syamsu et al., 2019). Penerapan pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD relevan diterapkan dalam pembelajaran Matematika seiring dengan penerapan kurikulum 2013 yang salah satunya juga menekankan pada penguasaan kompetensi siswa aspek pemahaman konsep. Melalui model pembelajaran kooperatif STAD berbantuan LKS kontekstual membantu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, terbuka, dan mampu bekerja sama, berkompeten dalam memecahkan masalah serta berkomunikasi logis dan argumentatif sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bermakna dan alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami (berfokus pada siswa), bukan transfer dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan

demikian akan membantu meningkatkan penguasaan kompetensi Matematika siswa pada aspek pemahaman konsep. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SD Negeri 1 Dukuh melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbantuan LKS kontekstual.

## 2. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika di kelas II Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh tahun 2019/2020, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas II Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh tahun 2019/2020, yang berjumlah 36 orang. Alasan pengambilan subjek penelitian ini, karena dari kelas tersebut terungkap permasalahan-permasalahan sebagai berikut. (1) hasil belajar yang dilihat dari nilai ulangan harian I mata pelajaran Matematika siswa yang masih rendah. (2) Siswa kurang mampu mengaitkan secara optimal konten materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa sehingga memerlukan suatu alternatif pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, berdasarkan karakteristik materi pelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Adapun hal yang menjadi objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu kelas II SD Negeri 1 Dukuh tahun 2019/2020 adalah Hasil Belajar yang ditinjau dari pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep yang dimaksud, yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuannya tentang fakta, konsep, dan teori, yang dapat ditunjukkan dari nilai Kuis yang diberikan diakhir pembelajaran, LKS, maupun tes (tes kognitif) di akhir siklus.

Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui LKS, kuis, dan tes. Hasil belajar siswa dikonversi dalam skala 100. Ketuntasan hasil belajar siswa ini ditentukan dengan menggunakan daya serap siswa (DSS) dan ketuntasan klasikal (KK). Penelitian ini dikategorikan berhasil jika nilai yang dicapai masing-masing siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $65$  atau  $DSS \geq 65\%$  dan satu kelas dikatakan tuntas jika  $KK \geq 85\%$ . Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh. Semua analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

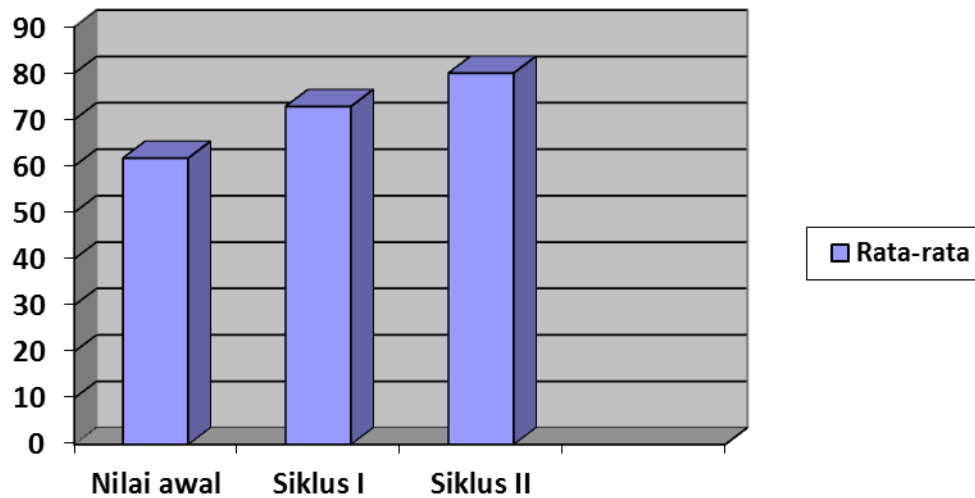
Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika di kelas II Satuan Pendidikan SD Negeri 1 Dukuh. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Dukuh pada siklus I (72,85). Hasil belajar siswa pada Siklus I disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Profil Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	72,85	80,03
Nilai Tertinggi	79,6	92,15
Nilai Terendah	62,2	63,26
Frek. Nilai 65 ke atas	28	31
Frek. Nilai di bawah 65	8	5
Kategori	Tidak Tuntas	Tuntas
Ketuntasan Klasikal %	77, 78 %	86,11 %

Berdasarkan data pada [Tabel 1](#), nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Dukuh pada siklus I (72,85) lebih tinggi dari nilai awalnya (61,71). Berdasarkan data aspek hasil belajar siswa pada siklus II, skor hasil nilai akhir yang telah dirata-ratakan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,03 dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 86,11%. Dari kategori keberhasilan penelitian, dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 75,0 dan ketuntasan klasikal siswa lebih besar atau sama dengan 85%. Berdasarkan kategori tersebut, hasil penelitian hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan penelitian telah memenuhi kategori keberhasilan, dimana ketuntasan klasikalnya lebih

besar dari 85%. Perbandingan perolehan hasil belajar siswa pada akhir siklus II untuk masing-masing kategori disajikan pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Perbandingan Perolehan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa pada Refeksi Awal, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS kontekstual. Pada siklus I, nilai hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata sebesar 72,85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ini sudah mencapai kategori tuntas, yaitu rata-rata kelas sudah lebih dari 65,0. Meskipun secara keseluruhan proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, tetapi pada siklus I ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran masih belum tuntas. Walaupun demikian jika dicermati dari nilai rata-rata antara sebelum siklus dan nilai rata-rata siklus I terhadap hasil belajar siswa maka terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 11,14%. Berdasarkan hasil analisis, belum tuntasnya proses belajar untuk nilai pemahaman konsep siklus I ini diduga merupakan akibat dari beberapa faktor. Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD, siswa biasanya belajar hanya dengan mendengar dan mencatat penjelasan guru tanpa adanya kegiatan praktikum. Siswa masih enggan berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, siswa lebih sering belajar secara individu dan jarang melakukan diskusi kelompok. Hal ini juga berdampak pada kegiatan diskusi dan presentasi yang belum berlangsung optimal. Kemauan siswa untuk mencoba menjawab sendiri permasalahan yang diberikan masih kurang. Diskusi dalam kelas juga masih didominasi oleh siswa tertentu saja. Dalam berkomunikasi, siswa masih perlu banyak tuntunan dari guru, agar konsep yang disajikan sesuai dengan materi yang diajarkan pada pembelajaran tersebut. Siswa belum mempersiapkan diri dengan baik sebelum diadakannya tes hasil belajar, terutama mengenai cara menjawab soal uraian.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II mengacu pada perbaikan dan penyempurnaan terhadap tindakan yang telah berlangsung pada siklus I. Upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang positif. Hasil belajar siswa pada siklus II, menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,03, dan ketuntasan klasikal 86,11%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar siswa sudah tuntas karena daya serapnya lebih besar dari 65 dan ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%. Data ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif berbantuan LKS kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 7,18 % dari siklus I. Peningkatan pada aspek pemahaman konsep dari siklus I ke siklus II sebesar terjadi 7,18% terjadi karena dalam kegiatan belajar dengan model pembelajaran kooperatif berbantuan LKS kontekstual, siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan belajar dalam kelompok-kelompok serta lembar kerja yang mengemas permasalahan Matematika yang realistik dalam LKS sehingga apa yang mereka pelajari akan lebih lama di ingat dan dimengerti. Dasar dari pengembangan model pembelajaran kooperatif STAD adalah teori belajar konstruktivisme, bahwa pembelajar membentuk atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksinya dengan lingkungan ([Hazmiwati, 2018](#); [Made Suparmini,](#)



2021). Belajar dalam kelompok kooperatif STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan bertukar ide satu sama lain atas kemampuan yang dimiliki siswa masing-masing (Berlyana & Purwaningsih, 2019; M Suparmini, 2021; Syamsu et al., 2019).

Upaya-upaya perbaikan pada siklus II. Memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membuat ringkasan materi yang akan dibahas. Siswa diharapkan mencermati terlebih dahulu materi-materi yang akan dibahas di sekolah. Selain itu siswa dilatih untuk mengerjakan permasalahan yang bersifat realistik atau pemahaman konsep. Memberikan bimbingan kepada siswa akan pentingnya kerjasama dan interaksi dengan orang lain. Siswa yang aktif mengemukakan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi akan tetap mendapat penilaian. Memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu peneliti juga memotivasi siswa untuk melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Menginformasikan kepada siswa sebelum diadakan tes aspek pemahaman konsep dan juga teknik menjawab soal yang tepat. Model pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong siswa agar saling merasa membutuhkan (saling ketergantungan positif). Saling ketergantungan positif menuntun adanya interaksi yang promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa mendapat kebebasan dalam mengajukan ide-ide, pertanyaan dan masalah-masalah serta mendiskusikan konsep yang terkait dengan pembelajaran bersama kelompoknya dan mempresentasikan didepan kelas tanpa dibebani rasa takut dan berargumentasi menuju penguasaan konsep ilmiah (Erly, 2020; Firdaus, 2016).

Selain itu, materi yang dibahas dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah diingat oleh siswa yang sudah dikemas dalam LKS kontekstual. Pengaitan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull learning*) dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif karena siswa mengetahui pembelajaran yang diperoleh di kelas akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Hadinata et al., 2017; Putri et al., 2021). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran (konten) dengan konteks atau situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan model kooperatif learning tipe student team achievement division terhadap hasil belajar matematika masa pandemi covid-19 (Putri et al., 2021). LKS efektif digunakan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran (Novita et al., 2016; Putra & Sujana, 2017). Implikasi penelitian ini diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) berbantuan LKS Kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep, guru harus mengupayakan pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih kontekstual, yang terdapat di lingkungan siswa itu sendiri.

#### 4. SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II SD Negeri 1 Dukuh Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKS Kontekstual ini, adapun hal-hal yang disarankan merancang persiapan mengajar dengan baik sesuai dengan keterampilan-keterampilan kinerja ilmiah yang ingin dikembangkan. Merancang rubrik penilaian yang jelas dan mudah dimengerti, serta memfokuskan diri untuk menilai sejumlah siswa dalam setiap pertemuan, karena tidak memungkinkan untuk menilai siswa sekaligus.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Agrin, G. S., Arifuddin, M., & Miriam, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.20527/jipf.v2i2.1005>.
- Agustiana, E., Putra, F. G., & Farida, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dengan Pendekatan Lesson Study terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.1905>.
- Anwar, Y., Ananda, A., Montessori, M., & Khairani, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan SAVI dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7433-7445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3355>.
- Aprilia, D. A., Zuliani, R., Rini, C. P., & Unaenah, E. (2020). Pengembangan Lks Berbasis Kontekstual Pada

- Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Pondok Pucung 01 Kota Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i2.2931>.
- Astuti, Y., & Setiawan, B. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2515>.
- Berlyana, M. D. P., & Purwaningsih, Y. (2019). Experimentation of STAD and Jigsaw Learning Models on Learning Achievements in terms of Learning Motivation. *International Journal of Educational Research Review*, 4(4), 517–524. <https://doi.org/10.24331/ijere.628311>.
- Diah Fitasari, N. P., Suniasih, N. W., & Sastra Agustika, G. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Efikasi Diri Sebagai Intervening. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 404. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21313>.
- Erly. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD): Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v3i1.5960>.
- Firdaus, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 5(1), 96–104. <https://doi.org/10.31571/saintek.v5i1.255>.
- Garnjost, P., & Brown, S. M. (2018). Undergraduate business students' perceptions of learning outcomes in problem based and faculty centered courses. *International Journal of Management Education*, 16(1), 121–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.004>.
- Gustin, L., Sari, M., Putri, R., & Putra, A. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Mathline : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 111–127. <https://doi.org/10.31943/mathline.v5i2.154>.
- Hadinata, L. W., Utaya, S., & Setyosari, P. (2017). Pengaruh Pembelajaran Student Team Achievement Division Dan Diskusi Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 979–985. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9693>.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpfpkip.v7i1.5359>.
- Irmada, F., & Yatri, I. (2021). Keefektifan Pembelajaran Online Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi bagi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2423–2429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1245>.
- Larasati, F. (2018). Student Centered Learning: an Approach To Develop Speaking Skill in Efl Classroom. *English Community Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1004>.
- Novika Auliyana, S., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>.
- Novita, D., Darmawijoyo, & Aisyah, N. (2016). Pengembangan LKS Berbasis Project Based Learning Untuk Pembelajaran Materi Segitiga Di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 1 – 12. <https://doi.org/10.22342/jpm.10.2.3626.1-12>.
- Nurhayati, F., Widodo, J., & Soesilowati, E. (2015). Pengembangan LKS berbasis problem based learning (PBL) pokok bahasan tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa. *The Journal of Economic Education*, 4(1), 14–19. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec/article/view/6834>.
- Piper, B., Zuilkowski, S. S., Kwayumba, D., & Strigel, C. (2016). Does technology improve reading outcomes? Comparing the effectiveness and cost-effectiveness of ICT interventions for early grade reading in Kenya. *International Journal of Educational Development*, 49, 204–214. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.03.006>.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Pryanti, W., & Nasrudin, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Metode Blended Learning pada Materi Laju Reaksi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 508–515. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.508-515>.
- Putra, S., & Sujana, I. W. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lks Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v5i2.11076>.
- Putri, S. A. L. E., Prawiyogi, A. G., & Asmara, A. S. (2021). Analisis Model Kooperatif Learning Tipe Student Team Achievement Division terhadap Hasil Belajar Matematika masa Pandemi COVID-19. *Jurnal*

- Basicedu*, 5(1), 456 – 463. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.785>.
- Rapanta, C. (2021). Can teachers implement a student-centered dialogical argumentation method across the curriculum? *Teaching and Teacher Education*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103404>.
- Rofi'ah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams-Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 145–153. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.396>.
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>.
- Sunarti, S., & Rachman, D. (2018). The Effectiveness of Flip Classroom with Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Method to Teach Reading Viewed from Students' English Learning Interest. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 3(2), 183. <https://doi.org/10.24903/sj.v3i2.246>.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31559>.
- Suparmini, Made. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Penjasorkes pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31559>.
- Suparsawan, I. K. (2021). Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 607–620. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4560676>.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344–350. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19450>.
- Wangge, Y. S., & Sariyyah, N. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Gambar Tarian Gawi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1906–1913. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2166>.